

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Berdasarkan Peraturan Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Guru merupakan profesi yang dituntut berkompeten dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Guru harus memiliki empat kompetensi yang harus dikuasai, khususnya kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi pedagogik. Kompetensi ini harus diciptakan secara terorganisir dalam menciptakan guru yang memiliki pilihan untuk mampu ikut berkontribusi untuk memajukan sistem pendidikan di Indonesia. Pemerintah membuat solusi dalam meningkatkan kualitas guru, khususnya melalui pembaruan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), sebagai lembaga yang dapat menciptakan calon guru yang berkompetensi dimasa depan (Ristekdikti, 2016). Perubahan ini dilakukan dengan sungguh-sungguh dalam membuat hasil lulusan yang sesuai kaidah lulusan yang sesuai kriteria profesi dan dapat mengikuti perkembangan zaman.

Mahasiswa calon guru yang berada dalam Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), tentunya mempunyai permasalahan dan hambatan sendiri pada saat dalam proses pembelajaran di sekolah. Calon guru kimia contohnya mempunyai hambatan dari segi kompleks materi atau pun penguasaan materi yang harus dikuasai, metode belajar yang begitu saja, dan proses pembelajaran yang membosankan kepada peserta didik (Afandi, dkk 2012). Untuk mengatasi masalah tersebut maka diperlukan kemampuan untuk memberikan cognitive control dan self regulatory yang disebut sebagai kemampuan metakognitif yang dapat membantu calon guru Untuk mengatasi masalah tersebut.

Guru yang terampil dapat melakukan kewajiban menunjukkan kompetensi mengajar di kelas, dan mendalam, sehingga peserta didik biasanya memiliki sesuatu yang baru setiap kali mereka belajar fokus di kelas. Hal ini dikarenakan peserta didik tidak mudah lelah untuk belajar didalam kelas dengan alasan bahwa guru tersebut tersebut mampu menguasai semua konsep termaksud

kompetensi guru yang trampil. Sejak saat itu, calon guru yang berkompoten dapat menciptakan peserta didik yang menyukai pembelajaran dengan sepenuh hati karena mereka menyukai proses pembelajaran dan memahami pentingnya belajar bagi mereka. (Jejen Musfah, 2011)

Pada kenyataannya, masih ada banyak keterampilan guru di bawah standar (A. Imron 2022). misalnya yang pertama berkaitan dengan kemampuan pendidikan, dalam pelaksanaan pembelajaran banyak guru yang tidak menyesuaikan pembelajaran yang mereka buat seperti, kondisi, permintaan bakat, potensi, dan atribut peserta didik yang ada. Dengan tujuan agar pengalaman yang berkembang menjadi “membosankan” dan mungkin pembelajaran yang disampaikan oleh guru tidak dapat dipahami oleh peserta didik, Sehingga peserta didik mengalami kendala dalam belajar, sehingga terlihat cepat merasa lelah dan tidak memiliki keinginan untuk memperhatikan penjelasan yang didapat dari guru. yang kedua berhubungan dengan kemampuan karakter, dimana masih banyak ditemukan pendidik yang tidak mencerminkan cara berperilaku dan karakter yang baik. Misalnya, mengungkapkan perilaku ketidaksopanan kepada peserta didik ketika mereka dihasut oleh perasaan dan melakukan aktivitas tidak sopan seperti membentak dan memukuli murid-muridnya. Ketiga terkait dengan kemampuan penguasaan materi, dimana masih banyak pengajar yang belum menguasai dengan kewajibannya. Seperti ketidaksiapan membawa materi, penguasaan konsep untuk mengajar peserta didik di dalam kelas kemudian peserta didik sulit memahami apa yang diajarkan oleh guru, sehingga guru hanya memberikan tugas. Keempat berhubungan dengan keterampilan sosial, dimana pendidik kurang siap bekerjasama dan tidak dapat membangun korespondensi dengan peserta didik. Jadi jangan heran jika banyak terjadi miskomunikasi dalam pembelajaran.

Sehubungan dengan hal tersebut, diperlukan suatu metodologi yang berfokus pada kesadaran metakognisi pada mahasiswa calon guru. Kemampuan metakognitif pada dasarnya dimiliki oleh setiap orang. Pada saat-saat tertentu seseorang akan merenungkan kemampuannya dalam hal belajar

dan berpikir dan melaksanakan. metodologi untuk menyelesaikan pekerjaan atau menangani masalah yang dialami dalam pengalaman yang berkembang., Bagaimanapun seseorang tidak mengerti bahwa apa yang dilakukan adalah gerakan metakognitif. Tingkat kemampuan metakognitif yang digerakkan oleh orang-orang berbeda satu sama lain bergantung pada kegiatan pembelajaran yang mereka kerjakan (Novitasari, 2015).

Untuk itu, mahasiswa yang berperan utama dalam pembelajaran ini adalah mahasiswa pendidikan kimia yang akan menjadi calon guru kimia. Sebelum menunjukkan kepada orang lain, hal utama untuk membangun pemahaman calon guru itu sendiri. Berangkat dari pembelajaran pendidikan kimia yang membutuhkan tingkat pemahaman yang tinggi dalam memberikan ide dan perkiraan, kemampuan metakognitif memainkan peran penting dalam pengalaman yang berkembang. Dengan kemampuan metakognitif ini mahasiswa akan tahu tentang hal yang mereka pelajari dan memiliki pilihan untuk mengontrol, menyaring dan menilai siklus penalaran mereka sendiri, hal ini ditegaskan oleh Tacccasu (2008) yang mengatakan bahwa metakognisi sangat penting untuk mengatur, memeriksa, menilai dan pengalaman yang serta perhatian dan kontrol dari pengalaman yang berkembang.

Metakognitif menyinggung kemampuan mahasiswa untuk mengetahui dan melihat cara belajar mereka (Peters dalam Imel, 2002). Meskipun saling terkait persepsi dan metakognitif yang unik; Kemampuan kognisi diharapkan untuk memainkan suatu tugas, sementara kemampuan metakognitif diharapkan mampu memahami cara menyelesaikan sesuatu hal (Rivers dalam Schraw, 1994). Metakognisi sangat persuasif terhadap prestasi belajar seseorang, mengingat bahwa metakognisi adalah kemampuan yang memungkinkan mahasiswa untuk memiliki pilihan dalam memperoleh kemampuan mental dan memiliki pilihan untuk melihat kekurangan mereka sehingga dapat dilakukan peningkatan untuk kegiatan belajar yang dihasilkan. metakogntif seseorang juga mempengaruhi hasil, dalam menangani suatu masalah (Imel Dewi dan Rosidin, 2013).

Mahasiswa yang memiliki kemampuan metakognitif akan merasa lebih

mudah untuk belajar dan bekerja pada penguasaan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan metakognitif dalam pembelajaran akan berdampak negatif terhadap dominasi mahasiswa terhadap penguasaan konsep pembelajaran (Ari dan Viyanti, 2013).

Menurut Suzana (2003) metodologi metakognitif adalah menemukan untuk menanamkan keakraban dengan cara mengkonfigurasi, menyaring, dan mengontrol apa yang mereka ketahui, apa yang diharapkan untuk mewujudkannya dan bagaimana mewujudkannya. Pembelajaran dengan metodologi metakognitif berpusat pada latihan belajar mahasiswa, membantu dan mengarahkan mahasiswa jika ada kesulitan, dan membantu mahasiswa mampu menciptakan ide-ide tentang apa yang harus dilakukan untuk mengetahui pembelajaran mana yang merupakan *student centered learning* (SCL).

Peningkatan kemampuan metakognitif dalam perkuliahan adalah kegiatan penting yang harus dilakukan. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan pendidikan lanjutan, yaitu mengubah dan membina kemampuan siswa, termasuk merencanakan apa yang akan diselesaikan, melaksanakan apa yang telah disusun, menyaring dan menilai apa yang sedang dan telah diselesaikan, dengan tujuan bahwa mereka menjadi dasar, imajinatif, kreatif, mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab (peraturan pemerintahan UU No 17 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan dan Pelaksanaan Pendidikan).

Berdasarkan beberapa uraian tersebut, peneliti menyadari akan pentingnya mendeskripsikan tingkat kemampuan metakognisi mahasiswa melalui suatu penelitian dengan judul “analisis Kemampuan Metakognitif mahasiswa Prodi Pendidikan Kimia Universitas Kristen Indonesia”. Sehingga hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pemikiran dalam merencanakan teknik atau prosedur pembelajaran untuk mengefektifkan dan mengembangkan kemampuan metakognitif mahasiswa calon guru kimia.

1.2. Rumusan Masalah

- a. Adakah perbedaan tingkat kemampuan metakognitif mahasiswa prodi pendidikan kimia UKI berdasarkan angkatan (Tahun masuk)?
- b. Bagaimana tingkat kemampuan metakognitif yaitu aspek pengetahuan dan aspek kesadaran mahasiswa prodi Pendidikan kimia UKI.?

1.3. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui tingkat kemampuan metakognitif mahasiswa pendidikan kimia UKI pada disetiap aspek- aspek kemampuan metakognitif
- b. Untuk mengetahui perbedaan tingkat kemampuan metakognitif mahasiswa Pendidikan kimia UKI berdasarkan angkatan (Tahun masuk)

1.4. Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah

- a. Bagi peneliti
Sebagai pengalaman baru untuk peneliti dan bertambahnya pengetahuan mengenai hasil penelitian serta bisa diterapkan dan dikembangkan ketika menjadi seorang guru. Hasil penelitian juga bisa dijadikan rujukan oleh para peneliti lain yang terkait dengan penelitian ini.
- b. Bagi dosen
Menjadi tambahan wawasan dan informasi mengenai tingkat kemampuan metakognisi mahasiswa dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menggunakan strategi metakognitif untuk meningkatkan kemampuan metakognitif mahasiswa.
- c. Bagi mahasiswa
 1. Mengoreksi strategi atau cara belajar mahasiswa sehingga menjadi bahan masukan dalam memperbaiki cara belajarnya
 2. Mempersiapkan mahasiswa yang senantiasa berfikir kritis dan kreatif dalam pembelajarannya
 3. Meningkatkan kemampuan metakognitif mahasiswa sehingga menjadi lulusan atau guru yang berkualitas dan berdaya saing tinggi.